BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Autisme sebenarnya bukanlah sebuah fenomena baru. Identifikasi pertama kali dilakukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, seorang psikiater di Universitas Hopkins di AS. Istilah ini merujuk pada anak-anak yang asyik tenggelam dengan dunianya sendiri (Tempo, 27 Juli 2003). Sebenarnya anak-anak ini hanya tidak sanggup berkomunikasi secara wajar, namun jangan terlebih dahulu meberi cap bahwa mereka adalah anak bodoh. Di satu sisi, Albert Einstein, misalnya banyak diduga orang sebagai pengidap autis karena perilakunya yang eksentrik dan anti sosial.

Istilah `autisme` mungkin baru populer di Indonesia pada akhir-akhir ini. Kita seringkali masih merasa asing dengan istilah ini, meskipun sudah sering menjumpai `penyakit ` ini pada beberapa anak di lingkungan kita. Sementara di lain pihak banyak orang menyamakan penyakit ini dengan keterbelakangan mental sebagaimana anak idiot. Padahal sangat jelas perbedaan dari keduanya, baik temang penyebab maupun kondisi intelektualnya.

Namun yang perlu diperhatikan bahwa meski kelainan ini hampir tidak bisa sembuh, tetapi mereka adalah anak-anak yang butuh disayangi dan diperhatikan sebagaimana anak-anak normal lainnya. Mereka bukan hidup untuk diasingkan karena dirasa sangat tidak bermanfaat bagi orang lain. Tetapi yang perlu diingat kita semua adalah bahwa anak autis belum tentu bodoh. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh Bp. Basuni, seorang pengajardi sekolah SLB Pembina Yogyakarta

Anak autis tidak semua mempunyai intelektual yang rendah atau di bawah rata-rata. Ada di antara mereka yang mempunyai IQ di atas rata-rata. Ada pula yang mempunyai kemampuan matematis dan menghapal jauh di atas kemampuan anak normal meski itu bersifat sporadis (wawancara dengan Bp. Basuni, pengajar di SLB Pembina Yogyakarta, Agustus 2005).

Memang jika dipikirkan secara logis mana mungkin mereka bisa merasa bermanfaat bagi orang lain, sedangkan mengurus diri sendiri saja tidak bisa. Setidaknya adalah menjadi tugas dari SLB atau sekolah autis lainnya untuk meminimalisir gangguan yang ada pada mereka.

Untungnya kini di kota-kota besar sudah mulai merebak sekolah-sekolah autis yang bertujuan untuk mendidik anak-anak ini melalui metode khusus untuk tujuan meminimalisir gangguan. Beberapa sekolah autis swasta yang ada di Yogya antara lain Bina Anggita, Citra Mulia Mandiri, Fajar Nugraha, Dian Amanah, Fortuna Mandiri, serta Mutiara Bunda sudah siap menerima anak autis untuk dididik menjadi anak yang siap bantu diri. Namun demikian, kemunculan sekolah autis swasta ini bukan berarti memecahkan masalah secara total sebab biaya yang harus dibayarkan oleh orang tua cukup besar. Namun setidaknya satu solusi sudah bisa teratasi.

Autisme merupakan gangguan perkembangan berat terutama ditandai dengan gangguan pada area perkembangan yang meliputi hambatan dalam ketrampilan sosial yang resiprokal, ketrampilan berkomunikasi, adanya tingkah laku stereotipe, serta minat dan aktivitas yang terbatas. Autisme ini disebabkan oleh gangguan/ kelainan pada perkembangan sel-sel otak selama dalam kandungan. Pada saat perkembangan sel-sel itu timbul gangguan virus (rubella, toxoplasma, cmv, herpes), jamur scandida, oksigensi (pendarahan), keracunan makanan (inhalasi), sehingga pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna (Bernas 18 Juli 2005).

Secara psikologis gejala semacam ini merupakan gejala abnormal yang hanya diderita oleh minoritas anak. Memang cukup sulit untuk menentukan kriteria normal dan abnormal, namun setidaknya membuat kriteria abnormal bisa berawal setelah kita mengetahui gejala normal. Irwanto (1991: 282) membuat definisi tentang normal yang ditandai dengan persepsi yang efisien, mengenal diri sendiri, mampu mengendalikan perilakunya atas kehendak sendiri, memiliki harga diri dan diterima lingkungannya , serta mampu mengarahkan energinya untuk aktivitas yang produktif.

Melihat dari definisi ini sangat jelas bahwa autisme menunjukkan gejala-gejala di luar kenormalan. Hal ini terbukti bahwa gejala autisme menegasikan dari semua ciri-ciri kenormalan sebagaimana disebutkan di atas. Salah satu ciri yang paling kentara ketika melakukan observasi perbandingan antara anak autis dan normal, salah satunya adalah ketika mereka berkomunikasi.

Namun setidaknya autisme juga akan berkaitan dengan motiv berperilaku, sebab perilaku yang muncul bisa dikatakan 'tidak wajar' misalnya, sangat pasif, ketakutan, gugup, dan sebagainya. Ahmad Fauzi (1997: 64) menyatakan bahwa autisme ini muncul karena motiv seseorang dalam berperilaku adalah introversi.

Fauzi mengatakan ada sebab khusus ketika penyakit ini menjadi autis. Hal ini diawali ketika seorang individu tidak dapat mencapai tujuannya dalam dunia realitas, maka jalan yang ditempuhnya adalah menarik diri dan masuk dalam dunia khayalan. Dalam dunia ini ia membayangkan seolah-olah sudah berhasil dalam mencapai tujuannya semula. Proses inilah yang disebut dengan introversi yang salah satu yang terkenal adalah melamun. Jika individu sungguh-sungguh percaya bahwa apa yang dikhayalkan itu merupakan kenyataan, maka akibatnya timbul waham/

delusi yang seringkali diikuti halusinasi. Dalam hal ini individu yang bersangkutan hidup dalam dunianya sendiri yang terlepas dari dunia realita yang ada. Lama kelamaan introversi akan berubah menjadi autisme, yaitu keadaan pasif dan diam yang sangat ekstrem, sama sekali tidak mengacuhkan lingkungannya. Namun dalam kenyataannya ada pula anak autis yang hiperaktif sampai tidak bisa dikendalikan.

Kelainan kepribadian ini juga dicermati oleh psikolog lain, Rita L Atkinson . Dalam pembahasannya tentang skizofrenia (1995: 449), ia menyatakan bahwasannya skizofrenia merupakan kelompok gangguan yang ditandai dengan kepribadian yang parah, distorsi realita serta ketidakmampuan untuk berfungsi untuk kehidupan sehari-hari. Adapun hal ini dicerminkan melalui karakteristik sebagai berikut :

a. adanya gangguan dalam pikiran/ atensi
b. adanya gangguan dalam persepsi
c. adanya gangguan dalam afek

Dalam festival anak autis yang digelar oleh lembaga pendidikan dan pelatihan anak khusus Samara Bunda di benteng Vrandenberg Yogyakarta, dihadiri oleh Walikota yang mengajak seluruh masyarakat Yogyakarta untuk tidak mendeskriminasi anak-anak autis : 'Janganlah kita melakukan deskriminasi terhadap anak-anak autis karena mereka juga berhak mendapatkan kebahagiaan seperti kita' (Bernas, 18 Juli 2005).

Lain halnya dengan dunia Barat. Di sana kesadaran untuk tidak membedakan anak autis sudah sudah muncul sejak dekade 40-an. Mereka telah memandang anak autis sebagai anak yang normal. Namun di Indonesia kesadaran semacam ini baru ditemui pada tahun 90-an. Akibatnya kesadaran kesamaaan pada anak autis ini

berhenti pada tataran wacana dan belum membumi. Dengan kondisi semacam ini, maka pertanyaan yang relevan adalah apakah kita akan membiarkan sebagian saudara kita tertindas oleh kekejaman sistem sosial?

Kesepakatan ini senada dengan yang sebagaimana dikemukakan oleh Syaifuddin Anwar ketika membahas kelemahan mental dalam bukunya : *Pengantar Psikologi Intelegensi (2004)* bahwasannya individu dengan kelemahan mental (mental retarded) ini adalah individu yang harus ditolong dan diberikan kesempatan untuk berkembang, bukan hanya dianggap sebagai kelompok yang patut untuk dikasihani, apalagi diasingkan dalam pergaulan sosial.

Pada tataran kelemahan mental ringan, seorang anak akan mampu dibentuk sebagai sebuah anak yang mandiri dalam hidupnya di masa depan. Salah besar jika dengan lemah mental, orang tua banyak pasrah dan berhenti berusaha 'mengobati anaknya' agar tidak menjadi lebih parah. Di sisi lain pemerintah kini pun telah mulai berusaha dengan membuka sekolah-sekolah pendidikan khusus anak lemah mental, di antaranya sekolah autisme di Yogyakarta ini.

Keterbatasan berkomunikasi yang mereka alami bukanlah sesuatu hal yang tidak dapat diselesaikan. Namun yang perlu diingat bahwa komunikasi di sekolah autisme ini paling tidak akan menggunakan bahasa verbal dan non verbal yang sifatnya khusus (bahasa reseptif dan ekspresif) daalam rangka merangsang mereka untuk menangkap pesan. Tidak boleh dilupakan bahwa kelemahan anak-anak ini adalah mengucapkan atau meminta sesuatu kepada orang lain. Mengingat kondisi anak autis ini, pesan komunikasi akan disampaikan dalam bentuk verbal dan non verbal yang sifatnya unik.

Dapat dikatakan dengan cara lain bahwa bicara hanyalah salah satu cara berkomunikasi, bahasa non verbal tetap memegang peranan yang penting, diantaranya : menggunakan ekspresi wajah, menggunakan gestute/ gerak-gerik, melakukan modifikasi pada intonasi, menunjuk gambar, menunjuk tulisan, menggunakan papan komunikasi serta menggunakan simbol-simbol (Sawitri Sjah dan Siti Fadilah, 2003). Dengan bahasa-bahasa verbal/ non verbal (reseptif / ekspresif) seperti ini anak diharapkan akan dengan mudah menangkap pesan dari guru, namun dalam kenyataannya masih sangat sering terjadi kesulitan guru dalam mengarahkan anak didiknya sesuai dengan target yang akan dicapai dalam kurikulum, baik pada kurikulum awal, menengah, maupun lanjutan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang mengacu kepada pendekatan holistik (aspek objektif, genetik, afektif) sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif di kurikulum autis pada saat anak diterapi di klinik? (aspek objektif)
2. Mengapa para guru menggunakan bahasa-bahasa seperti itu dalam rangka mengatasi keterbatasan komunikasi pada anak autisme di sekolah ini ? (aspek genetik)
3. Bagaimanakah perilaku komunikasi dari anak autis dalam menanggapi instruksi dalam bahasa-bahasa reseptif/ekspresif yang disampaikan oleh gurunya ? (aspek afektif)

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa reseptif dan ekspresif pada kurikulum kepada penderita autisme di Sekolah Luar Biasa Bambina